

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Afasia adalah salah satu penyakit yang berakibat pada kemampuan bahasa seorang penderita baik dalam kondisi pasca strokepasca stroke maupun kecelakaan tertentu yang mengakibatkan adanya cedera dalam pembuluh darah pada otak. Kondisi ini dijelaskan oleh Field (2004) bahwa afasia biasanya hasil dari kerusakan otak yang disebabkan oleh kecelakaan, stroke atau operasi invasif; tetapi beberapa penderitanya termasuk ke dalam efek demensia. Sementara Psikolinguistik adalah bidang kajian linguistik yang membahas mengenai suatu kondisi psikologis kebahasaan manusia dalam jangka waktu tertentu. Hal ini didukung dengan pendapat Field (2004), bahwa psikolinguistik mengeksplorasi hubungan antara pikiran dan bahasa manusia. Dalam fenomenanya, selain pemerolehan bahasa anak-anak yang menjadi teori yang dikenal dengan baik dalam ruang lingkup psikolinguistik, terdapat pula teori gangguan berbicara untuk mengungkap isu psikologi dan bahasa. Seperti yang diungkapkan (Marshall, Law dan Chiat, 1997, hlm. 2) bahwa Psikolinguistik memperhatikan proses bagaimana bahasa dimengerti dan diproduksi. Psikolinguistik berusaha untuk mengidentifikasi sifat representasi yang diproses dalam beralih dari suara ke makna dan dari makna ke suara.

Penyakit Afasia terbagi menjadi enam jenis, yaitu Afasia Broca, Afasia Wernicke, Afasia Global, Afasia *Anomic*, Afasia Konduksi, dan Afasia *Transcorical* yang terbagi menjadi 3 sub bagian yaitu *motory*, *sensory*, dan *mixed* atau campuran (Reinvang, 1985, hlm. 24). Melalui jenis-jenis tersebut, peneliti

memilih afasia jenis Broca untuk diteliti karena afasia jenis Broca dijelaskan memiliki suatu gangguan pemerolehan bahasa dengan memiliki kemampuan untuk mengerti apa yang diujarkan mitra tutur, tetapi penderita afasia Broca akan mengalami kesulitan berbicara untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Hal ini dikarenakan adanya kerusakan pada *lobus frontalis* kiri yang berdampak pada sulitnya menghasilkan bahasa lisan maupun tulisan. Kerusakan di area Broca dapat mengakibatkan kesulitan besar dalam menghasilkan ucapan, sementara itu pemahaman bahasa lisan dan tulisan memungkinkan relatif tidak menghasilkan efek yang begitu fatal. (Clark, 2009, hlm. 360).

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai strategi tindak tutur ilokusi pada penderita afasia Broca. Strategi tindak tutur tersebut ditujukan sebagaimana cara bertutur yang dimiliki penderita afasia Broca dalam aspek-aspek tertentu, seperti: 1) tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi berdasarkan verba performatifnya, 2) tindak tutur ilokusi berdasarkan tuturan langsung atau tidak langsung, 3) serta validitas tuturan yang disampaikan penderita afasia Broca. Melalui psikolinguistik, kajian ini berfokus pada kondisi psikologis kebahasaan seseorang dalam memproduksi kalimat maupun mengerti konteks stimulus dan respons yang diberikan penutur. Dari sudut pandang psikolinguistik, gangguan bahasa dipandang sebagai gangguan pada beberapa titik dalam proses mentalitas seseorang (Marshall, Law, dan Chiat., 1997, hlm. 2).

Menurut Searle (dalam Rusminto, 2009, hlm. 71) tindak tutur ilokusi terbagi menjadi 5 bagian yaitu 1) tindak tutur asertif; 2) tindak tutur direktif; 3) tindak tutur komisif; 4) tindak tutur ekspresif; dan 5) tindak tutur deklaratif. Kelima bagian itu memiliki fungsi dan jenisnya masing-masing sesuai dengan konteks penggunaan bahasa yang dilakukan. Peneliti akan mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan verba performatifnya dalam tuturan penderita afasia Broca, seperti strategi apa yang digunakan penutur dalam bertutur, apakah asertif yang

mengandung maksud pernyataan atau mengeluh, direktif yang mengandung maksud meminta, merekomendasi, atau komisif yang bermaksud berjanji, dan sebagainya.

Tidak hanya jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan verba performatifnya, peneliti juga akan meneliti mengenai jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan tuturan langsung dan tidak langsung. Selain itu, adanya unsur valid atau tidak validnya tuturan yang disampaikan penutur pun akan dianalisis melalui penelitian ini melalui syarat-syarat validitas tuturan verba performatif yang ditetapkan dalam penelitian seperti; 1) kesungguhan penutur, 2) keyakinan penutur, 3) prediksi penutur, dan 4) penutur melakukan tindakan. Adanya unsur validitas kebahasaan akan membantu tujuan akhir penelitian untuk membuktikan bahwa sejauh mana valid dan tidak valid tuturan dari penutur yang memiliki riwayat penyakit afasia Broca. Melalui empat syarat validitas verba performatif tersebut akan dikatakan valid jika tuturan yang disampaikan penutur telah memenuhi semua syarat-syarat validitas tersebut.

Meskipun menurut Marinelli, Spaccave, Craca dkk (2017) tidak mudah untuk menguji kemampuan kognitif individu afasia karena tes neuropsikologis memiliki mediasi linguistik dan karenanya tidak sesuai untuk digunakan dengan populasi ini. Selain itu, banyak tes yang terlalu rumit; dengan demikian, pasien dengan afasia yang parah menunjukkan profil invarian dengan akurasi sangat rendah, tetapi peneliti telah menentukan beberapa metode tertentu untuk mengetahui bagaimana strategi tuturan yang kerap digunakan penderita afasia Broca melalui kajian psikolinguistik dan pragmatik.

Penelitian ini dilakukan di rumah subjek penelitian bernama Momon Widoakung yang merupakan Pakde dari peneliti. Penutur telah mengidap penyakit stroke selama lebih dari satu tahun, dengan adanya gangguan bahasa jenis afasia Broca pada gangguan bahasa yang sedang dialaminya. Berdasarkan data yang diperoleh, penutur telah melewati perawatan intensif di RSUD Dr. Adjidarmo, Kota

Rangkasbitung, Banten. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* sebagaimana menurut Bernard, Lewis & Shepard (2006) bahwa *purposive sampling* merupakan jenis sampel yang diambil *nonrandom* atau telah direncanakan secara khusus dengan beberapa kunci secara teknis dari informan. Selain itu menurut Bernard, H.R (2002) mengatakan bahwa teknik ini merupakan teknik yang tidak memerlukan teori yang mendasari atau menetapkan sejumlah peserta. Sederhananya, peneliti memutuskan apa saja yang perlu ditetapkan untuk menemukan orang yang dapat dan bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman. Ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi dan memilih kasus yang kaya informasi untuk pemanfaatan sumber daya yang tersedia yang paling tepat (Cresswell, J. W., & Plano Clark, V. L, hlm. 102, 2011). Berdasarkan pengertian dari para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa dengan terpilihnya Bapak Momon Widoakung sebagai subjek penelitian, didasari dengan beberapa identifikasi seperti; salah satu sanak keluarga peneliti, dapat dijangkau kedekatannya dengan peneliti, pernah menjalani perawatan di rumah sakit tertentu, sebagai penderita stroke, dan sebagai penutur yang memiliki gangguan berbahasa afasia Broca dengan tuturan yang masih dapat dimengerti peneliti.

Penelitian terdahulu mengenai afasia Broca pernah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian berikut mengenai afasia Broca dalam aspek fonologis yang dilakukan Sanjaya (2015) tentang gangguan fonologi pada penderita afasia Broca dan afasia Wernicke. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya penghilangan, penambahan, dan penggantian bunyi konsonan yang berjumlah 151 kata pada penderita afasia Broca. Sementara itu, pada penderita afasia Wernicke ditemukan adanya penghilangan, penambahan, dan penggantian bunyi konsonan sejumlah 208 kata.

Selain itu, Sitepu (2016) meneliti cacat gramatikal pada penderita afasia Broca. Hasil dari penelitiannya adalah ditemukan adanya kesalahan gramatikal pada aspek fonologi dan morfologi dengan adanya bunyi-bunyi yang hilang, diganti, dan repetisi.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan Guilford dan O'Connor (1982) terletak pada jenis metode tuturan yang digunakan. Penelitiannya berfokus pada bagaimana komunikasi yang terjadi pada penderita afasia melalui kondisi percakapan yang ditimbulkan, stimulasi gambar, dan percakapan yang direncanakan pada afasia Broca dan afasia Wernicke. Dalam temuannya ditemukan bahwa adanya tuturan yang bersifat ekspresif pada dua jenis afasia tersebut, serta fungsi pragmatik itu sendiri didefinisikan berdasarkan konsep matematika sebagai bahasa untuk menanyakan nama dan mengingat verbal; dan informatif sebagai bahasa yang menghubungkan pengalaman terdapat pada penderita afasia Broca dan Wernicke. Hasil analisis yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah bagaimana penderita afasia Broca dan Wernicke mampu bertutur pada tindak tutur ekspresif, dan bagaimana keduanya dapat menyampaikan tuturan dalam bentuk informatif atau menanyakan nama dan mengingat beberapa verbal yang diucapkan.

Sementara itu, pada aspek tindak tutur pun telah ada temuan penelitiannya, seperti yang diteliti Wiranty (2015) yang meneliti tentang tindak tutur dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dalam penemuannya dinyatakan adanya tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi.

Di dalam tuturan pada penderita afasia Broca telah ditemukan banyaknya gangguan fonologi dan morfologi, seperti adanya penghilangan bunyi, pergantian bunyi, dan penambahan bunyi, bahkan repetisi. Sementara itu, dalam ranahnya mengenai strategi tuturan yang digunakan penderita afasia dalam bertutur, sejauh ini masih belum ditemukan adanya penemuan penelitian berdasarkan hal tersebut.

Ada pun penelitian mengenai tindak tutur telah dilakukan oleh penelitian-penelitian analisis film dan novel.

Penelitian mengenai strategi tindak tutur afasia Broca menarik untuk diteliti, karena dalam penelitiannya akan ditemukan strategi tuturan apa saja yang kerap dilakukan penderita, apakah dari tuturan yang dilakukan penderita afasia Broca memiliki strategi tertentu, serta apakah tuturan yang disampaikan sudah terbilang valid atau tidak valid. Selain itu, penelitian ini pun akan sangat berguna dalam perkembangan dalam ranah linguistik maupun medis yang berhubungan dengan penyakit gangguan berbahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji strategi tindak tutur ilokusi berdasarkan verba performatif pada penderita afasia Broca, strategi tindak tutur berdasarkan tuturan langsung dan tidak langsung, dan validitas tuturan pada penderita afasia Broca. Penelitian ini akan menggunakan kajian psikolinguistik dan kajian pragmatik untuk menjelaskan setiap tanda linguistik dan tanda psikologis kebahasaan seseorang pada penderita afasia Broca.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bahasa dan konteksnya pada penderita afasia Broca dapat memicu terjadinya gangguan berbahasa yang terjadi ketika bagian pembuluh darah dalam otak penderita mengalami cedera yang diakibatkan kecelakaan atau menderita pasca strokepasca stroke.
- 2) Tuturan yang diberikan pada penderita afasia Broca memiliki strateginya masing-masing, sehingga dalam tuturannya terjadi gangguan seperti cadel, berbicara terlalu cepat, bahkan berkurangnya percaya diri dalam penderita sehingga adanya repetisi dalam tuturannya untuk meyakinkan bahwa apa yang dituturkannya sudah benar.

### 1.3 Masalah Pokok dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan pokok masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana strategi tindak tutur ilokusi berdasarkan verba performatifnya pada penderita afasia Broca?
- 2) Bagaimana strategi tindak tutur ilokusi berdasarkan tuturan langsung dan tidak langsung pada penderita afasia Broca?
- 3) Bagaimana validitas tuturan berdasarkan tuturan performatif yang disampaikan penderita afasia Broca?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi:

- 1) strategi tindak tutur ilokusi berdasarkan verba performatifnya pada penderita afasia Broca;
- 2) strategi tindak tutur ilokusi berdasarkan tuturan langsung dan tidak langsung pada penderita afasia Broca;
- 3) tingkat validitas tuturan berdasarkan tuturan performatif yang disampaikan penderita afasia Broca.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang strategi tindak tutur pada penderita afasia Broca memiliki manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki dua manfaat yang akan dijabarkan di bawah ini.

- 1) Penelitian ini akan menunjukkan jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada penderita afasia Broca.



- 2) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai model analisis penggunaan tindak tutur pada penderita afasia Broca menggunakan teori psikolinguistik dan pragmatik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki tiga manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi para linguis dan ahli yang bergerak dalam ilmu kesehatan, penelitian ini dapat menjadi sumber informatif mengenai strategi tindak tutur yang digunakan penderita afasia Broca.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan motivasi dan pemahaman untuk lebih bijaksana dalam menghadapi orang-orang yang memiliki riwayat penyakit afasia.

### **1.6 Sistematika Laporan Penelitian**

Struktur penulisan laporan penelitian ini terdiri atas lima bab yaitu sebagai berikut.

- 1) Bab I Pendahuluan, berisi pengenalan yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
- 2) Bab II Kajian Pustaka, berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Ada beberapa hal yang tercantum dalam bab ini yaitu ihwal psikolinguistik, tindak tutur, validitas tuturan, dan afasia Broca.
- 3) Bab III Metodologi Penelitian, berisi desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi hasil strategi tindak tutur ilokusi berdasarkan verba performatif, strategi tindak tutur ilokusi berdasar tuturan



langsung dan tidak langsung, dan temuan kevaliditasan tuturan performatif pada penderita afasia Broca.

- 5) Bab V Penutup, berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi hasil penelitian ini.

### 1.7 Definisi Operasional

Berikut ini akan dijelaskan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang penulis gunakan dalam pernyataan penelitian ini.

- 1) Strategi tindak tutur adalah suatu cara seseorang khususnya pada penderita afasia Broca dalam bertindak tutur yang melakukan beberapa strategi tuturan tertentu di dalamnya, seperti strategi tindak tutur ilokusi berdasarkan verba performatif dan tuturan langsung dan tidak langsung, serta validitas tuturan performatifnya yang terdapat pada afasia broca.
- 2) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*) yang dilakukan penderita afasia Broca pada bagian asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif.
- 3) Penderita afasia Broca adalah seseorang yang memiliki gangguan berbahasa yang diakibatkan oleh pembuluh darah yang cedera akibat kecelakaan atau strokepasca stroke.
- 4) Psikolinguistik adalah studi yang mempelajari antara bidang linguistik atau kebahasaan dengan bidang psikologis individu dalam prosesnya mengenai pemerolehan bahasa atau bahkan pada gangguan bahasa yang dimiliki penderita afasia Broca.
- 5) Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bagaimana makna erat kaitannya dengan konteks kebahasaan yang sedang digunakan pada penderita afasia Broca.